

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan istilah yang semakin hari semakin memprihatikan dengan adanya perkembangan narkoba dan tawuran antara sesama pelajar menurut Helmawati (2017: 12) pendidikan karakter adalah bimbingan yang diberikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluarkan potensi yang berbeda dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. Sedangkan kata karakter dalam kamus lengkap bahasa Indonesia mendefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

Kesums, Triatna, Permana (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran. 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan. 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang di rujuk sekolah.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan Wiyani (2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, serta rasa dan karsa. Pendidikan dapat dimaknai dengan pendidikan nilai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter adalah kemampuan untuk bimbingan yang diberikan sekolah dalam pembelajaran anak yang mengarah kualitas atau kekuatan mental dan moral, ahlak, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain. Seorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang di kehendaki dalam pendidikan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter menurut Lickona (2012: 7) adalah membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Sedangkan Fathurrohman, Suryana & Fatriany (2013: 97) mengatakan bahwa pendidikan karakter secara khusus memiliki tujuan yang meliputi:

- a) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan nilai-nilai yang universal dan tradisi karakter bangsa yang religious.

- b) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter menurut Wiyani (2013: 70) sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dan tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membimbing generasi muda supaya memiliki perilaku budi pekerti, dan meningkatkan mutu pendidikan karkter yang baik, serta mengembangkan kebiasaan peserta didik yang terpuji, nilai-nilai karakter seperti kejujuran,

tanggung jawab, mandiri sehingga akan terwujud tujuan pendidikan serta meningkatkan kalbu atau nurani afektif sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter.

c. Fungsi pendidikan karakter

Menurut Zubaedi (2011: 14) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama antara lain:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikir baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan

pemerintah, serta menyaring dan memilah budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Pendapat diatas didukung juga dengan apa yang di paparkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dalam Salahudin & Alkrienciehie, (2013: 43) mengenai fungsi pendidikan karakter sebagai berikut.

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikir secara baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter perlu adanya persiapan yang matang agar pendidikan karakter dapat berjalan secara maksimal, efektif dan berhasil maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip ini dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Prinsip-prinsip dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Sri Juidiani (dalam Fadlilah & Lilif Mualifatu, 2013: 29); a) proses peningkatan nilai-nilai karakter yang merupakan proses tiada hentinya, mulai dari peserta didik hingga sampai pada suatu pendidikan yang ada di masyarakat; b) melalui proses pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal; c) nilai-nilai diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik kognitif, afektif, dan psikomotor; b) proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu

guru harus merencanakan kegiatan belajar yang akan menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengelola sumber yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas diluar sekolah.

Berbeda dengan pandangan yang telah ada Lickona (2013: 145) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif antara lain:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang proaktif, dan efektif untuk membentuk karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah dan memiliki kepedulian.
5. Pemberikan kesempatan pada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki kecakapan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, menghargai peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun pendidikan karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik

Yaumi, (2016: 10) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter antara lain:

1. Komunikasih sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikirann, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademis yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.

8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarah pada peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Ada beberapa prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut para ahli di atas maka dapat dirumuskan beberapa prinsip yaitu menjadikan nilai-nilai etika sebagai dasar membangun karakter, menanamkan karakter secara sungguh-sungguh supaya masuk dalam pemikiran dan perasaan peserta didik supaya dapat tercermin dalam perilaku. Melakukan pendekatan yang efektif guna membangun karakter, mendorong tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik, melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra sekolah untuk usaha membangun karakter peserta didik, melibatkan seluruh staff sekolah untuk berkomitmen berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

e. Tahap-tahap pembentukan karakter

Menurut Hidayatullah dalam (Novi, 2016: 139) mengklasifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Tahap penanaman Adab

Adab atau tata karma bisa di lihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Di saat inilah fase yang paling penting untuk menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang lebih tua. Pada tahap ini pula anak diajarkan pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu. Sehingga mereka tidak terlahir sebagai anak yang manja dan yang berbahaya bagi masa depan mereka.

b. Tahap penanaman tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad melakukan tugas yang diemban. Seorang anak yang bertanggung jawab akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawabnya.

c. Tahap penanaman kepedulian

Kepedulian adalah empati dari orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan yang sesuai dengan kemampuan anak, kepedulian ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjaukan diri dari sifat sombong, egois dan individual.

d. Tahap penanaman kemandirian

Kemandirian adalah sikap pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri dan tidak tergantung sama

orang lain, percaya pada kemampuan diri sendiri dan tidak merepotkan dan merugikan orang lain, semangat bekerja dan mengembangkan diri sendiri.

f. Pembinaan karakter anak sejak usia dini

Penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter terhadap anak memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan dalam kehidupan selanjutnya. Menurut Erikson dalam Rohinah (2012: 65) pembinaan karakter anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, dimana kebijakan berkembang secara perlahan dan pasti. Sedangkan Lickona (2013: 96) berpendapat bahwa bertindaklah sebagai pengasuh, teladan dan pembinaan, yang memperlakukan anak dengan melalui perasaan cinta dan hormat memberikan contoh yang baik, mendukung perilaku pro sosial, dan mengoreksi tindakan yang keliru.

Menurut Rohinah (2012: 65) pola pembinaan anak didik yang menyangkut beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pembinaan perilaku dan etika yakni pembiasaan dalam hal:

- a. Kejujuran. Setiap orang tua, baik guru maupun orang tua lain wajib menanamkan nilai kejujuran pada anak dalam setiap ucapan dan perbuatan. Dan apabila aspek ini diabaikan, maka anak akan menjadi generasi pendusta.
- b. Keadilan. Adil adalah sikap yang mampu mengontrol perilaku dan etika, sehingga mampu bersikap bijaksana dalam bertindak.

- c. Meminta izin. Apabila aspek ini diterapkan, maka ketika dewasa anak tersebut sudah terbiasa untuk meminta izin kepada orang tua, teman, saudara, ketika hendak mengambil sesuatu dan meninggalkan tempat di manapun ia berada.
- d. Berbicara dengan baik. Etika berbicara akan berpengaruh pada perilaku anak dalam berinteraksi dengan individu lain. Hal ini menentukan apakah dia akan dihargai atau tidak oleh lingkungan anak tersebut.
- e. Kasih sayang. Berpengaruh dalam menentukan sikap dan tingkah laku kejiwaan seseorang.
- f. Memberikan penghargaan. Penghargaan akan menumbuhkan sikap percaya diri pada anak, keberhasilan anak dapat dihargai dengan senyuman, pujian, tepuk tangan. Apabila gagal tetap perlu dihargai atas kemauan dan keberanian mencoba hal yang baru.

g. Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

Nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia Kurniawan (2013: 39-40) menyatakan ada empat sumber yaitu:

a) Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa yang selalu didasari agama dan kepercayaannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari oleh nilai-nilai dan kaidah dari agamanya.

b) Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang diajarkan ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga Negara.

c) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap masyarakat tersebut. Budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d) Tujuan pendidikan nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional sebagai

rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter akan berlangsung dengan sia-sia, manakala nilai-nilainya tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa anak. Menurut Fadlillah & Khorida (2013: 190) ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini antara lain:

a) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak.

b) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur bagi anak-anak merupakan hal yang abstrak. Artinya anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur.

Maka dari situ, sikap jujur ini hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam hal ini orang tua maupun pendidik berkata atau berjanji sesuatu harus ditepati.

c) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Cara yang dapat dilakukan, yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan.

d) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.

e) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung sama orang lain

Maksudin (2013: 56) menyatakan pendidikan nilai karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak

harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti keperibadian, etika-moral, dan yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah inti semua jenis pendidikan karakter karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.

2. Peranan Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak dan keberhasilan anak pada jangka panjang akan pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan pada kekuatan anak di luar sekolah, pada taraf ini orang tua dan komunitas di masyarakat dengan sekolah dalam usaha bersama untuk memenuhi akan kebutuhan anak-anak dan membentuk perkembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan Lickona (2013: 555) orang tua memerlukan informasi dan citra yang berkaitan dengan semua cara di mana orang tua dapat mempengaruhi kebahagiaan anak rasa percaya diri dan karakter anak. Para orang tua merupakan orang-orang berkuasa. Orang tua perlu mengetahui bahwa mereka dapat membuat perbedaan besar dalam kehidupan anak dengan memastikan bahwa mereka tahu fakta pastinya.

Simanjatak, (1984: 130) menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu secara ideal yang tidak terpisahkan yang selalu bahu membahu dalam

melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik. Sedangkan Fadlillah & Khorida (2013: 132) orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tua yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa diluar dirinya. Dari orang tua anak pertama kali mengenal dunia. Dalam hal ini, konsep orang tua bukan harus orang tua yang melahirkan anak, melainkan orangtua yang mengasuh, melindungi, dan memberi kasih sayang kepada anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah sebuah bentuk ikatan emosional yang diberikan oleh orang tua terhadap anak. Ikatan emosi berupa kasih sayang kebahagiaan anak dan cinta yang tulus kepada anak, bentuk kasih sayang dapat dilakukan melalui ucapan maupun perbuatan seperti memperhatikan kesehatan anak. Melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar anak, dan membuat tempat belajar yang nyaman buat anak.

b. Peranan Orang tua

Noor (2014: 20) mengatakan bahwa peranan orangtua bagi pendidikan anak ialah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dan mengajarkan nilai-nilai tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Hal ini senada dengan Idris dan Jamal (2011: 11), yang mengatakan bahwa peranan orangtua adalah salah satu cara untuk memberikan dasar pendidikan, sikap dan watak, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan

disiplin. Di lingkungan keluarga seorang anak manusia dapat mengenal nilai dan norma kehidupan. Perilaku seseorang di masyarakat merupakan cerminan dari keluarganya. Menurut Baharuddin (2014: 202), orangtua memiliki peranan penting dalam keluarga yaitu mendidik dan membina anak-anaknya agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, dan terampil sehingga mampu mengemban tugas dan dapat mengangkat nama baik keluarga dan tidak menjadi beban bagi orang lain.

Orangtua berperan penting dalam penanaman dasar atau pondasi sang anak dalam berbagai aspek dunia dan akhiratnya. Keluarga menjadi sekolah pertama sang anak dalam belajar dan orangtua menjadi guru atau panutan yang bertugas untuk mendidik dan membimbing sang anak. Menurut Yudrik Jahja (2011: 228) peran sebagai orangtua yang cukup baik, secara garis besar sebagai berikut.

- a. Memenuhi kebutuhan fisik yang paling pokok yaitu sandang, pangan, dan kesehatan.
- b. Memberikan ikatan dan hubungan emosional, hubungan yang erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan fisik dan emosional yang sehat dari seorang anak.
- c. Memberikan suatu landasan yang kukuh, ini berarti memberikan suasana rumah dan kehidupan keluarga yang stabil.
- d. Membimbing dan mengendalikan perilaku anak.

- e. Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, hal ini diperlukan untuk membantu anak matang dan akhirnya mampu menjadi anak yang mandiri.
- f. Mengajarkan cara berkomunikasi, orangtua yang baik mengajarkan anak untuk mampu menuangkan pikiran ke dalam kata-kata dan memberi nama pada setiap gagasan, mengutarakan gagasan-gagasan yang rumit dan berbicara seperti ketakutan dan amarah.
- g. Membantu anak menjadi bagian dari keluarga.
- h. Memberi teladan.

Siti Irene (2011: 68) mengatakan bahwa orangtua memiliki keterlibatan dalam pendidikan yang memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi siswa. Orangtua memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anaknya. Menurut Siti Irene (2011: 66-67) bahwa ada tujuh peran orangtua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain sebagai berikut.

- a. Menciptakan budaya belajar di rumah.
- b. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah.
- c. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- d. Memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.

- e. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pemikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
- f. Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya.
- g. Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orangtua dan kebutuhan sekolah;

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan peranan orangtua adalah salah satu bentuk tindakan orang tua untuk memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman kepada anak agar menjadi anak yang berkarakter baik pada masa yang akan datang. Orangtua memiliki peranan penting untuk mendidik dan membina anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, dan terampil dalam hidupnya.

c. Wujud perhatian orang tua

Wujud perhatian orang tua terhadap anak dalam menghadapi proses pembelajaran, orang tua perlu memperhatikan apa yang dibutuhkan dan yang harus di penuhi oleh orang tua untuk menunjang kegiatan belajar anak. Ahmadi (20013:112) menyebutkan kebutuhan anak dalam belajar yaitu:

- a. Kondisi fisik yang sehat
- b. Memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh, dan taat terhadap rencana pembelajarannya.
- c. Memiliki kamar belajar atau tempat belajar yang sesuai dengan kegiatan belajar.
- d. Menyiapkan peralatan sekolah dengan baik sebelum anak belajar.

- e. Memiliki jadwal belajar dirumah yang disusun dengan baik.
- f. Bisa memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam belajar.
- g. Memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.

Slameto (2003: 61) mendefinisikan wujud perhatian oratua terhadap anak, agar anak berhasil dalam proses belajar orang tua perlu memperhatikan pendidikan, kepentingan dan kebutuhan anak. Mengatur waktu belajar, melengkapi peralatan belajar, memperhatikan anak belajar atau tidak, mengetahui kemajuan belajar anak, meliahat ada kesulitan dalam belajar anak, dan membantu memecahkannya persoalan tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wujud perhatian orang tua dapat adalah dengan memenuhi kebutuhan anak belajar. Kebutuhan anak yang perlu dipenuhi sebagai wujud perhatian orang tua yaitu dengan memperhatikan kesehatan anak, mengawasi terhadap kegiatan belajar anak, menciptakan suasana belajar yang nyaman, pemenuhan kebutuhan belajar anak dan memberikan bimbingan belajar serta pemberian penghargaan dan hukuman.

d. Kasih sayang orang tua

Morrison (2015: 276) mengatakan anak perlu dicintai dan merasa dimiliki di rumah dan sekolah agar bergerak maju dan berkembang, anak memiliki kebutuhan akan kasih sayang dari orang tua maupun orang dewasa dan membantu anak dengan cara senyum, pelukan, kontak mata dan kedekatan rasa disayangi memainkan peranan penting di dalam kehidupan anak. Dari pendapat tersebut senada Brook (2011: 206) menjelaskan kasih sayang merupakan hal penting yang

dapat dipertahankan bagi anak-anak yang lebih tua melalui pijatan malam sebelum tidur, pelukan, permainan fisik yang dapat sering dilakukan orang tua agar menimbulkan kedekatan dan kasih sayang orang terhadap anaknya. Berbeda dengan pendapat di atas Larry & Narvaez (2014) mendefinisikan kasih sayang melahirkan unsur perilaku, seperti seseorang memahami, merasa, dan tergerak untuk bertindak dalam situasi tertentu meskipun perbedaan.

Hurlock (1978) mengatakan Faktor-faktor yang mempengaruhi dampak ketelantaran kasih sayang yaitu:

- a. Taraf ketelantaran adalah frustrasi yang ringan terhadap hasrat akan kasih sayang memperbesar keinginan anak akan kasih sayang, anak yang bersaing dengan saudara-saudaranya unruk mendapatkan perhatian orang tuamenjadi anak yang ramah tamah dan selalu ingin menyenangkan orang lain.
- b. Terjadinya ketelantaran masa kritis untuk ketelantaran kasih sayang dari usia 6 bulan sampai usia 5 tahun keterlambatan setelah usia 5 tahun berdampak ringan karena anak dapat menemukan pemuasan pengganti, sebelum saat itu pemuasan pengganti mempunyai pengaruh yang kecil karena kelekatan emosional yang menetap belum di bina.
- c. Ukuran keluarga anak-anak dari keluarga kayak terbiasa dengan hubungan agak kurang dengan orang tua dan tak mudah rusak oleh ketelantaran kasih sayang dibandingkan dengan anak tunggal, karena

anak dari keluarga kayak sering di asuh sama orang lain, mereka tidak bergantung pada seseorang saja untuk mendapatkan kasih sayang.

- d. Kepribadian anak bergantung dan menginginkan perhatian dan kasih sayang tetap sedangkan anak yang lainnya, dapat berbahagia dengan perhatian dan kasih sayang yang tidak sebanyak itu. Anak yang perhatian tertuju pada dirinya sendiri mempunyai keinginan akan kasih sayang setinggi.
- e. Urutan kelahiran anak sulung terbiasa dengan perhatian dan kasih sayang yang tetap dari ibu, sehingga lebih mudah di rusak oleh ketelantaran emosional di dibandingkan dengan anak-anak yang lahir kemudian.

e. Rasa aman anak

Morrison (2015: 276) mengatakan bahwa rasa aman dan keamanan memainkan peran penting di kehidupan anak usia dini, menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang aman dimana anak akan merasa aman menggunakan rutinitas yang dapat diandalkan dan kekonstanannya. Rasa aman merupakan dimensi dalam hubungan yang berkembang karena interaksi yang berulang memperlihatkan adanya kesiagaan, kepekaan, dan ketanggapan. Lestari (2012: 18) menjelaskan rasa aman terhadap lingkungan bermain dan orang lain, rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi.

Berbeda dengan pendapat di atas Nolte & Harris (2016: 275) menjelaskan anak mengembangkan pada dirinya sendiri secara berangsur-angsur selama

bertahun-tahun, bagi orang tua memberikungkan anak kesempatan untuk menguji keterampilan dan kemampuannya dan pada saat yang sama orang tua mendukung selama anak belajar. Agar anak tumbuh dengan rasa aman, orang tua harus memberikan anak waktu dan ruang yang cukup untuk bereksperimen, untuk belajar bagi dirinya sendiri, atau bahkan untuk gagal, tetapi tetap siap untuk mendorong, membimbing, dan membantu anak di sepanjang perjalanannya.

f. Melibatkan orang tua dalam pendidikan karakter anak

Mengajak orang tua menjadi mitra dalam pendidikan karakter harus dimulai dari kedisiplinan. Menurut Lickona (2013: 171-173) ada beberapa cara yang dapat di gunakan guru untuk mendapatkan bantuan dari orang tua sebagai berikut:

- a. Mengirim salinan rencana disiplin sekolah kepada orang tua. Pada awal tahun ajaran, banyak guru mengirimkan salinan rencana disiplin sekolah yang memuat peraturan-peraturan sekolah serta konsekuensi atas pelanggaran. Memberitahukan rencana kedisiplinan sekolah kepada orang tua akan membuat mereka mengetahui perilaku apa yang diharapkan sekolah sehingga bisa mendiskusikan dengan orang tua anak, dan manfaat dari mengirimkan rencana kedisiplinan kepada orang tua, catatan tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk menjelaskan kepada orang tua nilai-nilai apa yang ingin di ajarkan ke sekolah.
- b. Membangun hubungan positif dengan orang tua supaya memberikan kabar baik di awal tahun ajaran. Suatu tindakan yang bijak jika guru mencoba

menghubungi orang tua, melalui telepon atau surat, untuk menyampaikan kabar baik tentang anak mereka di awal tahun ajaran.

- c. Memberitahukan persoalan kedisiplinan pada orang tua jika sekolah merasa benar-benar membutuhkan bantuan dan akan lebih baik jika dilakukan dengan cara yang positif ketimbang menghukum. orang tua yakin bahwa sekolah pasti mampu menangani persoalan kedisiplinan umum tanpa perlu melibatkan orang tua.
- d. Bertemu secara langsung dengan orang tua, bukan hanya menelpon, orang tua menilai akan berbahaya jika di beritahu lewat telepon. Orang tua menjadi tidak stabil dan anak-anak semakin rentang terhadap perilaku kasar. Sekolahpun semakin waspada dan berhati-hati untuk menelpon ke orang tua dan memberikan kabar buruk.

g. Hakikat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang merupakan tanggung jawab bagi orang tua, orang tua dapat dibantu oleh pendidikan yang lainnya untuk berkompeten dan mendukung pertumbuhan anak. Ketika anak setelah mulai masuk dalam sebuah lembaga pendidikan bukan berarti anak tanggung jawab seorang guru, namun guru akan menjadi mitra untuk membantu dalam pendidikan anak. Montessori merupakan salah satu tokoh yang sangat berdedikasi dalam pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan menggunakan pendekatan home based untuk anak dimana dasar pendidikan dirumah (Nutbrown, P & Philip, 2008: 50) anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah, sehingga keterlibatan orang tua dan semua kalangan keluarga adalah sebuah proses yang

membantu orang tua dan semua anggota keluarga dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki, baik dari sumber belajar, dan narasumber di mana pendidikan semestinya dapat memanfaatkan sumber yang ada di lingkungan.

h. Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan termasuk orangtua sangat dibutuhkan untuk tercapainya pendidikan yang baik sehingga keterlibatan orangtua dibutuhkan, selain itu nilai etis dan budaya berdampak pada bagaimana orangtua memikirkan pendidikan anak. Hasil riset menunjukkan bahwa pencapaian anak meningkat dengan adanya program keikutsertaan orangtua di dalam pendidikan anak menurut Henderson dalam Suyadi & Ulfah (2015: 159) menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Keluarga bukanlah sekolah yang menyediakan lingkungan pendidikan utama bagi anak.
- b. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak meningkatkan pencapaian belajar anak.
- c. Keterlibatan orangtua adalah lebih efektif jika dilakukan secara komprehensif dan berencana.
- d. Keterlibatan orangtua pada saat anak masih muda mempunyai efek menguntungkan terhadap pencapaian akademik di masa depan.
- e. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan akademik anak dibandingkan dengan orangtua yang ikut serta di sekolah.

Anak-anak dari ekonomi lemah akan mendapatkan manfaat dari program orang tua ikut serta dalam program sekolah.

i. Bentuk Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini bukan dilihat dari anak anaknya dalam sebuah lembaga pendidikan namun orangtua akan terjun langsung dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Ada beberapa bentuk dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak usia dini. Menurut Moles dalam Olsen, G. & Mary (2012: 131) bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak memiliki banyak bentuk dan level baik di lakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Keterlibatan yang berorientasi pada sekolah ini merupakan keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah seperti menghadiri pertemuan dan juga menjadi partisipasi bila ada kegiatan di sekolah. Keterlibatan orang tua yang berorientasi pada rumah ini merupakan keterlibatan orang tua yang di lakukan di lingkungan rumah seperti mengajak anak berbicara tentang sekolah, membantu anak mengerjakan tugas, membaca dengan anak atau menyediakan tempat bagi anak untuk membaca atau mengejarkan perkejaan sekolah.

Kegiatan keterlibatan orang tua pada pendidikan baik di rumah maupun di sekolah telah dijelaskan oleh lembaga NLSY (*National Longitudinal Survey of Yout*) dalam Domina (2005: 239). NLSY menjelaskan bahwa terdapat dua jenis keterlibatan orang tua dalam pendidikan yaitu keterlibatan orang tua di sekolah dan di rumah. Terdapat empat kegiatan yang ada dalam keterlibatan orang tua pada pendidikan di sekolah yaitu kehadiran orang tua pada pertemuan orang tua dan guru, berpartisipasi pada PTA (*Parent-Teacher Association*), menjadi

sukarelawan di kelas dan juga menjadi sukarelawan di luar kelas, seperti makan bersama atau rekreasi. Selain itu terdapat dua jenis kegiatan yang ada dalam keterlibatan orang tua pada pendidikan di rumah yaitu membantu anak menyelesaikan tugas dan memeriksa tugas anak.

Tipe keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki dasar tipe yang sama yaitu keterlibatan yang di lakukan di rumah (*home based involvement*) dan juga keterlibatan yang di lakukan di sekolah, namun banyak pengembangan kegiatan yang mengacu pada dua tipe keterlibatan tersebut sehingga menjadi partisipasi orang tua di sekolah maupun di rumah dan juga partisipasi orang tua dalam komunitas yang ada. Selain yang telah dijelaskan diatas, terdapat penjabaran tipe umum dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak oleh Sandra, L. C & Amy, L. R (2010: 160). Penjabaran tipe umum keterlibatan orang tua dalam pendidikan dibagi menjadi empat tipe yaitu partisipasi orang tua di sekolah, keterlibatan orang tua di rumah, keterlibatan orang tua di sekolah serta pembelajaran dan yang terakhir partisipasi orang tua , dalam aktivitas komunitas.

Pada dasarnya keterlibatan orang tua pada pendidikan anak memang memiliki dua bentuk orientasi yaitu sekolah dan rumah. Berdasarkan hasil dari banyak penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua pada pendidikan dan juga kerjasama dengan guru membentuk sebuah kerangka berupa beberapa bentuk ketelibatan orang tua pada pendidikan anak (Epstein, J.L. & Associate, 2009: 14). Terdapat enam tipe keterlibatan orang tua yang dapat mewakili baik bentuk keterlibatan orang tua yang berorientasi pada sekolah maupun rumah

dalam *Comprehensive Program of Parenting and Sample Practices* (Epstein, Joyce L & Associate, 2009: 16) yaitu;

1) *Parenting* (Pengasuhan)

Pengasuhan yang dilakukan untuk membantu semua anggota keluarga berperan demi membangun lingkungan rumah yang tepat untuk mendukung anak berkembang. Pengasuhan merupakan hal dasar yang sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kerjasama dalam pengasuhan dalam pendidikan anak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga pihak sekolah harus dapat membuat orang tua mau peduli terhadap pendidikan anaknya. Terdapat beberapa cara dalam meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua yaitu dengan memberikan pelatihan tentang pengasuhan, melakukan kunjungan rumah dan juga melakukan diskusi walaupun secara tidak resmi yang dilakukan oleh sekolah atau pihak lain yang terlibat. Pengasuhan orang tua pada pendidikan anak juga dapat berupa perhatian pada pemberian nutrisi dan usaha untuk menjaga kesehatan anak.

Brooks (2011: 11) mengatakan bahwa pengasuhan (*parenting*) adalah sebuah proses tindakan atau interaksi antara orangtua dan anak. Ini adalah proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama dengan yang lain saat anak menjadi tumbuh menjadi sosok yang dewasa. Berbeda dengan Steinberg (1993: 142) yang menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan orangtua untuk memberikan respon (*responsiveness*) dan menuntut (*demandingness*) kepada anak, di mana anak ingin melakukan yang baik dan kemudian dibutuhkan orangtua yang merespon dan menuntut anak. Hal ini sejalan

dengan Boivin dan Bierman 2014: 258) mengatakan bahwa pengasuhan merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yang dibangun mulai dari anak-anak sampai dewasa. Tujuannya untuk menstimulasi perkembangan keterampilan kognitif dan kemampuan mengendalikan diri anak, di mana kedua hal tersebut dapat dilihat oleh orangtua dalam menyiapkan anak bersekolah. Mengingat peran penting orangtua sebagai pengasuh yang responsif dan sensitif untuk membina perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak, sejumlah program intervensi orangtua difokuskan untuk mempromosikan pengasuhan yang sensitif sebagai tujuan utama orangtua.

2) *Communicating* (Komunikasi)

Salah satu hal yang penting dalam komunikasi antara keluarga dan sekolah adalah kepercayaan dan kesopanan dalam berkomunikasi. Komunikasi dalam ketelibatn orangtua pada pendidikan ini menekankan bentuk komunikasi sekolah dengan rumah maupun rumah dengan sekolah yang mana membahas tentang program sekolah dan kemajuan anak yang terjadi. Bentuk komunikasi yang efektif dilakukan komunikasi rumah-sekolah dan juga sekolah-rumah yang membahas mengenai program di sekolah dan juga perkembangan anak. Komunikasi ini sangatlah penting untuk saling memberikan informasi pada masing-masing pihak baik sekolah maupun keluarga agar dapat memahami kondisi anak yang sebenarnya sehingga orangtua maupun sekolah dapat memberikan perhatian dan pembelajaran yang tepat.

Baumrind (1967) Komunikasi merupakan suatu alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh orangtua kepada anaknya dan

sebaliknya. Di mana orangtua dapat menjelaskan kepada anak mengenai standar aturan serta pemberian *reward* dan *punishment* sesuai apa yang dilakukan anak. Orangtua juga dapat memotivasi atau mendorong anak untuk bertanya jika anak belum memahami atau setuju dengan standar aturan yang disepakati oleh orangtua dan anak.

3) *Volunteering* (Sukarelawan)

Kegiatan sukarelawan ini dapat diartikan kesediaan orang tua dalam mengikuti kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan anak. Sukarelawan merupakan hal yang cukup lama dilakukan dalam keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Tipe sukarelawan ini menekankan pada adanya perekrutan dan juga pengaturan bantuan dan dukungan orang tua khususnya yang berkaitan dengan lembaga pendidikan anak. Kegiatan sukarelawan telah berkembang di beberapa cara yang lebih luas misalnya dalam kegiatan market day, mother day atau kegiatan lainnya yang dapat melibatkan orang tua.

4) *Learning at Home* (Pendidikan di Rumah)

Pendidikan di rumah sudah sangat sering didengar oleh para orang tua namun tidak semua orang tua melakukan hal tersebut Pendidikan yang dilakukan di rumah sangatlah penting agar anak memiliki waktu dengan orang tua dan menjadi semangat dalam belajar. Pendidikan di rumah dilakukan dengan memberikan informasi dan hal lainnya yang dapat membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau kegiatan belajar di rumah meuni dengan kurikulum yang berkaitan dengan aktivitas, membuat keputusan perencanaan. Kegiatan belajar ini

dapat dilakukan dengan bermain, memasak bersama atau hanya dengan membaca bersama.

5) *Decision Making* (Pembuat Keputusan)

Tipe ketelibatan dalam pembuatan keputusan ini menekankan keikutsertaan orang tua pada pengambilan keputusan di sekolah dan juga melihat kehadiran orang tua disaat pihak sekolah memberikan kesempatan orang tua untuk ikut memutuskan kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun perkembangan anak.

6) *Collaborating With the Community* (Berkerja sama dengan Komunitas)

Mengikuti komunitas yang dapat memberikan wadah untuk mempertemukan orang tua dengan anaknya merupakan hal baik untuk meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya. Pada tipe keterlibatan ini menekankan pada mengidentifikasi dan menggabungkan sumber serta pelayanan yang dapat mendukung program sekolah atau kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan anak.

j. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orangtua

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah, merupakan suatu kesatuan yang dikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat di bedakan menjadi keluarga besar dan inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan

darah. Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Moenandar (2004: 16) secara psikologis dan pedagogis Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalani oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnaka diri.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam satu atap. Kesadaran hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi mempunyai keturunan, akan membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Keluarga juga dapat diberikan batasan sebagai sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa

Sifat keluarga yang terpenting adalah hubungan suami istri, bentuk perkawinan, dimana suami istri diadakan dan dipelihara, susunan nama-nama dan istila termasuk cara menghitung keturunan, memiliki harta benda dan keluarga, pada umumnya keluarga itu mempunyai tempat tinggal bersama. Ketika sebuah keluarga sudah terbentuk, maka komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak-anak sebagai penghuninya, saling berinteraksi diantara mereka melahirkan dinamika kelompok, karena berbagai kepentingan yang terkadang memicu konflik dalam keluarga. Misalnya,

konflik antara suami istri, konflik ayah dan anak, konflik antara ibu dan anak, dan konflik antara anak dan anak, bahkan konflik antara ibu dan ayah dan anak. Ketika konflik lahir maka, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami istri.

Penyebab konflik keluarga dapat terjadi karena perbedaan pandangan, perbedaan latar belakang kehidupan, masalah ekonomi, harga diri, intervensi orang ketiga dalam masalah keluarga, dan sebagainya. Siapapun orangnya dan bagaimana pun situasi dan keadaannya, suatu keluarga tidak ingin ada konflik di dalam keluarga, karena hal ini disadari atau tidak dapat mengancam keutuhan keluarga. Tetapi pada umumnya konflik ringan dalam keluarga selalu saja ada hal yang tidak disadari, yang terpenting agar konflik itu tidak sampai memicu kehancuran keutuhan keluarga. Oleh sebab itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan hubungan relasi antara ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta ibu dan anak yang harmonis. Setiap anggota keluarga harus mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya.

k. Resiko Orang Tua yang Memiliki Tingkat Ekonomi Rendah yang Terlibat dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini memang memiliki banyak manfaat, namun di balik itu orang tua memiliki resiko lebih sulit untuk terlibat langsung dalam pendidikan anak usia dini, salah satunya muncul pada orang tua pendatang dan juga memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Salah satu

permasalahan yang berpengaruh pada sekolah adalah masalah keuangan keluarga dan lingkungan anak (McNergney, R.F. & Joanne, M.Mc, 2001: 253). Masalah keuangan atau tingkat ekonomi yang rendah pada keluarga anak dapat berpengaruh pada pendidikan anak. Lingkungan anak yang memiliki permasalahan keuangan tidak dapat membantu keluarga sehingga anak tidak dapat memperoleh sekolah dengan kualitas yang baik. Selain itu keterlibatan orang tua dengan tingkat ekonomi rendah dapat terganggu. Orang tua dengan tingkat ekonomi rendah lebih memperhatikan pekerjaan untuk membantu keuangan keluarga dan juga untuk membayar biaya sekolah sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan di sekolah.

Tingkat ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan tidak hanya sebatas pada pemberian kesempatan anak untuk mampu pada bidang akademik namun pemberian nutrisi, lingkungan yang tepat dalam mendukung perkembangan anak pula. Terdapat beberapa hal yang dapat dipengaruhi dengan keadaan tingkat ekonomi rendah menurut Olsen, G & Mary (2012: 67) yaitu uang untuk memenuhi kebutuhan makanan, keamanan, kesempatan untuk belajar, dan juga kesehatan. Anak dalam keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memiliki kemungkinan untuk tidak melanjutkan pendidikan dan orang tua terkadang tidak memahami fungsi dari sekolah dan terkadang mereka merasa tidak nyaman saat berada pada lingkungan sekolah baik untuk terlibat dalam pembelajaran maupun untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah.

Tingkat ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi anak baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Coleman, 2013: 121). Penelitian yang ada menemukan adanya hubungan depresi orang tua dan akademik dan juga masalah perilaku dalam keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah. Selain itu lingkungan anak yang kurang mendukung untuk perkembangannya dapat mempengaruhi pendidikan anak. Secara langsung pengaruh tingkat ekonomi rendah pada anak dapat dilihat pada banyaknya stereotip yang melekat pada anak bahwa mereka memiliki perilaku yang kurang baik atau rendahnya kepandaian. Selain itu pencapaian akademik sering terpengaruh baik anak tidak naik kelas ataupun rendahnya beberapa nilai akademik anak dan juga lingkungan anak yang beresiko atas kejahatan atau kurangnya interaksi yang positif.

Adanya hambatan bagi orang tua dengan tingkat ekonomi yang rendah juga diungkapkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Stewart (2016: 60). Hambatan yang paling banyak ditemui orang tua dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah adalah tidaknya waktu untuk terlibat langsung pada pembelajaran dan orang tua tidak merasa bahwa pihak sekolah dan guru tidak memiliki kesulitan tanpa kehadiran orang tua. Orang tua tidak merasa penting untuk terlibat dalam pembelajaran di sekolah. Tidak adanya waktu dan perasaan bahwa tidak pentingnya orang tua terlibat dalam pembelajaran membuat orang tua tidak berusaha untuk ikut serta dalam pembelajaran maupun pendidikan anak termama di sekolah.

Pengaruh tingkat ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan baik di

sekolah maupun di rumah Orang tua dengan kelas pekerja dan miskin terkadang merasa tidak percaya diri saat mereka keluar dari rumah untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terdapat ketakutan bahwa mereka tidak dapat memenuhi harapan guru (Brooks, 2011: 164). Selain itu orang tua tidak dapat memberikan lingkungan yang dapat mendukung pengasuhan dan sekolah yang baik sehingga tidak dapat memberikan stimulasi bagi perkembangan anak serta pemenuhan nutrisi yang merupakan salah satu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat dipastikan.

Orang tua dengan tingkat ekonomi rendah sering mengalami beberapa permasalahan stress, salah satunya yaitu depresi. Orang tua yang mengalami depresi memiliki kepedulian yang lebih sedikit kepada anak yang mana dapat mendukung pertumbuhan anak, sehingga dapat keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih rendah akan menghasilkan perkembangan anak yang lebih buruk (Patterson & Albers dalam Levine & Joice, 2016: 349). Ketika penghasilan orang tua meningkat yang mana juga meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan hasil perkembangan anak yang lebih baik, namun peningkatan tersebut tidak akan berpengaruh pada kemampuan pada anak di usia 3 tahun, peningkatan penghasilan keluarga memiliki dampak yang luas seperti kemampuan bahasa anak, kesiapan sekolah dan perilaku sosial. Kurangnya kemampuan ekonomi memang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, namun terdapat hal positif pada perkembangan anak yang tumbuh pada keluarga dengan penghasilan rendah yaitu anak dapat mencapai kesuksesan dalam

keadaan yang sulit. Selain itu orang tua dengan latar belakang pendatang menjadi lebih beresiko untuk tidak terlibat dalam proses pendidikan anak.

Orang tua berpindah ke kota lain dimungkinkan untuk mencari penghasilan. Orang tua pendatang memiliki kehidupan yang cukup sibuk yang mana orang tua harus bekerja keras dan juga orang tua pun terkadang memiliki anak lebih sehingga menjadikan orang tua bertanggung jawab untuk merawat anak yang lebih kecil di rumah (Plaines, DI, 2003: 2). Tidak hanya waktu yang terpotong untuk bekerja, orang tua yang memiliki anak yang lebih kecil memiliki lebih sedikit waktu untuk terlibat dalam pendidikan yang sedang bersekolah. Hal ini dapat dikarenakan orang tua harus mengurus dan merawat anak sendirian sehingga mendahulukan kepentingan anak yang lebih kecil. Bila dilihat dari beberapa penjelasan yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua pendatang yang memiliki tingkat ekonomi rendah mempunyai resiko terhambat untuk terlibat dalam pendidikan lebih banyak pada pendidikan anak.

1. Manfaat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting. Terdapat banyak sekali manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini baik bagi orang tua, anak ataupun guru. Terdapat beberapa efek yang positif saat keterlibatan orang tua dapat dilakukan baik pada hasil akademik maupun hasil non akademik. Salah satu hasil pada bidang akademik adalah literasi anak, matematika dan sains, sedangkan untuk bidang non akademik akan lebih mudah saat akan transisi pada sekolah baru, meningkatkan kehadiran anak di sekolah dan dapat membantu merubah perilaku pada anak. Epstein, LL. &

Associate (2009: 41) menyebutkan beberapa efek positif dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan baik pada hasil akademik maupun non akademik. Anak dengan orang tua yang banyak terlibat dalam pendidikan anak secara akademik dapat memiliki kemampuan literasi dan membaca yang lebih baik. Selain itu terdapat efek positif secara non akademik yaitu anak lebih mudah untuk melewati masa transisi ke sekolah yang baru, meningkatkan kehadiran anak di sekolah dan juga anak memiliki perilaku yang lebih baik serta dapat mengurangi perilaku pada anak. orangtua memiliki kontribusi yang berbeda dalam pendidikan anaknya.

Orang tua terkadang memiliki pemahaman yang berbeda dengan guru karena lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak, sehingga orang tua dapat memberikan informasi pada guru tentang anak lebih banyak (Gordon, AM, Kathryn, W, B. (2011: 263). Melalui informasi dari orang tua guru dapat belajar bagaimana kondisi anak, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang tepat untuk anak. Menurut Grant, Kathy dan Julie (2010: 6) menyebutkan beberapa manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Manfaat yang pertama adalah manfaat untuk anak. Banyak sekali penelitian yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan prestasi anak. Anak yang orang tuanya terlibat dengan baik dalam pendidikannya memiliki nilai tinggi, lebih jarang tidak naik kelas, lebih menyukai sekolah dan dapat beradaptasi dengan baik, memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan juga memiliki lebih sedikit kebiasaan negatif. Manfaat yang kedua adalah manfaat untuk orangtua.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya cenderung lebih banyak mendapatkan perlakuan baik dan lebih bagus untuk sekolah anaknya dan gurunya

dengan lebih kurang keselapahaman antara guru dan orang tua tentang sikap kemampuan dan tujuan. Manfaat yang ketiga adalah manfaat untuk guru dan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan keamanan sekolah dengan kehadiran keluarga dan seluruh anggota komite sekolah. Guru mendapat kemudahan dari dukungan orang tua, dapat berupa partisipasi orang tua untuk kegiatan yang memerlukan kehadiran orang tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya khususnya pendidikan anak usia dini memiliki beberapa manfaat yang sangat baik. Pendapat tersebut didukung pula oleh Coleman (2013: 74) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya, yaitu ;

a. Manfaat untuk Keluarga

- a) Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Perkembangan Anak Saat orang tua terlibat aktif pada pendidikan anak, orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung akan mencari tahu informasi yang berhubungan dengan anak termasuk perkembangan anak, sehingga dengan ini pengetahuan orang tua akan makin bertambah.
- b) Meningkatkan Kemampuan Pengasuhan Keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini merupakan kegiatan yang tidak terlepas dari pengasuhan. Orang tua akan berusaha untuk memberikan pengasuhan yang baik bagi anak, sehingga bila orang tua memiliki keterlibatan pada pendidikan anak maka kemampuan orang tua dalam mengasuh anak akan meningkat.

- c) Meningkatkan Kepercayaan Diri Sebagai Pendukung Anak Keterlibatan pendidikan anak merupakan salah satu kegiatan yang sangat baik untuk mendukung perkembangan dan juga pencapaian akademis anak. Terlibat secara penuh dengan cara yang tepat bukanlah yang mudah, sehingga bila orang tua mampu terlibat dalam pendidikan anak maka akan menumbuhkan rasa percaya diri sebagai pendukung utama bagi anak.
- d) Meningkatkan Kreativitas Anak. Kreativitas anak adalah kemampuan yang dapat berkembang dengan adanya dukungan oleh lingkungannya baik orang tua maupun guru. Kerjasama antara orang tua dan guru dalam keterlibatan orang dalam pendidikan anak akan membentuk suasana yang sama antara di rumah maupun di sekolah dalam mendukung perkembangan anak, dukungan yang konsisten ini akan lebih memudahkan anak untuk berkreaitivitas.
- e) Menciptakan Keinginan Sekolah yang Lebih Tinggi. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak dimana anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Kerjasama antara orang tua dengan guru dan juga pihak sekolah akan meningkatkan suasana yang menyenangkan bagi anak, dimana sekolah memberikan dukungan penuh terhadap keperluannya dalam belajar dan bermain sehingga anak akan lebih merasa ingin sekolah.

b. Manfaat untuk Guru

- a) Memahami ekologi anak merupakan objek utama bagi guru dalam pendidikan anak usia dini. Setiap hal yang dilakukan guru di sekolah akan berhubungan dengan anak. Sangat penting bagi guru untuk mengetahui

lingkungan ekologi anak yang dapat mempengaruhi anak secara keseluruhan. Adanya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga sangat membantu guru untuk mengetahui ekologi anak yang dapat berguna untuk mengetahui lingkungan anak.

- b) Keberhasilan menjadi profesional setiap guru dalam dunia pendidikan akan dituntut menjadi professional dalam menjadi seorang pendidik. Adanya keterlibatan orang tua yang berorientasi pada sekolah merupakan salah satu hasil dari kemampuan guru untuk mengajak orang tua aktif di sekolah. Adanya kerjasama antara sekolah, guru dan orang tua merupakan hal yang dapat menjadi indikator dalam keprofesional guru.
- c) Meningkatkan kepercayaan orang tua dan guru keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menuntut adanya hubungan kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mendukung perkembangan dan pencapaian prestasi akademik anak. Kerjasama antara dua pihak ini akan menjadikan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan guru dibandingkan dengan orang tua yang tidak terlibat pada proses pendidikan di sekolah sehingga rasa saling percaya antara orang tua dengan guru akan meningkat.
- d) Meningkatkan komitmen orangtua untuk melakukan pembelajaran kelas yang objektif keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang berorientasi pada sekolah anak akan mendukung guru untuk mengajar dengan lebih baik. Guru dituntut memberikan pembelajaran yang sesuai dengan anak tanpa adanya perbedaan perlakuan antar anak dan orang tua

pun menginginkan hal tersebut. Keterlibatan orang tua di sekolah anak dapat meningkatkan komitmen guru untuk melakukan pembelajaran dengan baik salah satunya yang objektif.

Selain itu Coleman (2013: 52) menjelaskan manfaat keterlibatan orang tua untuk anak dari beberapa hasil penelitian jangka panjang, yaitu :

- a) Keterlibatan ibu selama taman kanak-kanak berkaitan dengan motivasi akademik anak (Lunster & McAndo, dalam Coleman, 2013: 52). Adanya dukungan ibu dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar, motivasi belajar ini akan berhubungan secara positif dalam prestasi akademik anak.
- b) Anak lebih memiliki minat yang positif dalam kegiatan membaca (Daering, McCartney, Weiss, Kreider & Simpkins dalam Coleman, 2013: 52). Keterlibatan orang tua yang juga dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas sumber belajar akan memberikan kemudahan anak untuk berkegiatan salah satunya adalah membaca. Banyak sumber bacaan yang sesuai dengan minat anak akan menumbuhkan minat anak untuk membaca.
- c) Anak memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam kelas (Sheldon & Epstein, dalam Coleman, 2013: 53). Berperan aktifnya orang tua pada sekolah anak akan membentuk rasa nyaman anak dalam belajar di sekolah. Rasa nyaman ini akan menjadikan anak terpacu untuk melakukan kebiasaan yang baik di dalam kelas.

- d) Anak lebih banyak datang ke sekolah (Sheldon & Epstein, dalam Coleman, 2013: 53). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang berorientasi pada sekolah akan menciptakan suasana yang menyenangkan di sekolah anak dengan adanya kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Rasa nyaman anak untuk belajar di sekolah akan meningkatkan kehadiran anak di sekolah.

Terdapat riset yang dilakukan tentang manfaat hubungan parenting dengan motivasi pada anak oleh Eccles, dkk yang mana mengkaji dari segi karakteristik demografis orang tua, cara pengasuhan orang tua, dan provisi pengalaman spesifik di rumah (Santrock, 2013: 532).

- a) Karakteristik demografis orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak. Orang tua yang memahami hal ini akan lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan anak di sekolah dan juga memberikan stimulasi di rumah. Ketika orang tua sibuk untuk urusan lain anak cenderung memiliki motivasi belajar yang kurang.
- b) Pengasuhan orang tua faktor yang cukup mempengaruhi motivasi anak adalah pengasuhan orang tua. Mengenalkan anak dan memberi dukungan yang tepat, memberikan iklim emosional yang positif dan menjadi contoh bagi anak dalam bekerja merupakan cara yang dapat meningkatkan motivasi anak.
- c) Provisi pengalaman spesifik di rumah pemberian pengalaman yang khusus pada anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak Hal ini dapat

dituangkan dalam kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak sehingga anak memiliki kesempatan untuk belajar sehingga anak lebih termotivasi untuk belajar.

Keterlibatan orang tua pada sekolah anak akan memiliki dampak positif bagi anak seperti pencapaian nilai yang lebih tinggi, kehadiran anak di sekolah meningkat dan juga pembentukan perilaku dan kebiasaan pada anak yang lebih baik (Henderson dan Bela dalam Brewer, 2014: 514). Berdasarkan semua penjelasan teori tentang keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anak usia dini adalah keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anaknya baik dilakukan dirumah dalam bentuk pengasuhan, berdiskusi dengan anak, dan dukungan Pembelajaran di rumah maupun yang dilakukan yang berkaitan dengan komunikasi dengan pihak sekolah, keikutsertaan orang tua dalam kegiatan sekolah, dan bergabung dengan komunitas orang tua.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian peran orang tua dalam pendidikan karakter anak kelompok B di TK Al Amin kota bima di dukung oleh beberapa penelitian yang terdahulu yang relevan, antara lain yaitu:

1. Penelitian ini oleh Smetana (2010). Dengan judul *The Role of Parents in Moral Development: a social domain analysis*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua bukan satu-satunya sumber yang pengaruhi perkembangan moral anak-anak dan membentuk moralitas anak tidak dilihat sebagai pengakuan yang secara langsung dilakukan oleh orang tua, sehingga

anak tidak melakukan pelanggaran moral dan interaksi antara orang tua dan anak sehingga tidak menimbulkan konflik.

2. *Parental Involvement with Children at School. Home and Community.* Melissa J. Stacer & Robert Perrucci. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua yang berasal langsung dari orang tua. Penelitian ini menggunakan kombinasi pada satu kerangka prediktor dari penelitian sebelumnya dengan melihat laporan tentang keterlibatan orang tua pada tiga tempat yaitu rumah, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menilai dua kategori prediktor yaitu sumber sosial ekonomi serta persepsi dan pengalaman orang tua dengan sekolah anak. Penelitian difokuskan pada jumlah waktu yang di habiskan orang tua pada hidup anak yang melihat keterlibatan orang tua sebagai faktor positif pada prestasi anak dan perkembangan mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang ada kan beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah. Pendapatan keluarga berhubungan secara positif terhadap keterlibatan orang tua di sekolah.
3. *Investigating Opinions of Mother on Different Socioeconomic Status in Terms of Perceived Maternal Style.* Dietze-Var, E. Calic, S. Kumandas, S. penelitian dilakukan dengan didasari oleh banyak variasi faktor lingkungan seperti budaya, status sosial ekonomi yang mempengaruhi perkembangan seseorang khususnya anak. Gaya pengasuhan orang tua berpengaruh pada perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat persepsi gaya pengasuhan seorang Ibu yang memiliki anak berusia 2-6 tahun yang dilihat

dari status ekonomi orang tua. Ibu dengan level sosial ekonomi atas memperlihatkan sebuah pengasuhan yang demokratis. Sementara ibu dengan level ekonomi menengah keatas dan berbeda dengan level ekonomi rendah memperlihatkan adanya perasaan emosional terhadap perilaku anak.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pijakan atau landasan pendidikan yang diselenggarakan pada awal kehidupan manusia. Proses pendidikan anak usia dini tidak hanya terjadi ketika anak berada pada suatu lembaga pendidikan, baik lembaga formal, nonformal, maupun informal, tetapi terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar anak. Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan karakter anak adalah faktor perkembangan pendidikan karakter anak, dimana faktor tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, dan budaya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat direalisasikan dengan baik, maka pendidikan karakter anak dapat meningkat, jika faktor-faktor tersebut tidak direalisasikan dengan baik, maka pendidikan karakter anak semakin menurun. Di samping itu pendidikan karakter anak dipengaruhi oleh faktor orangtua dalam proses pendidikan anak usia dini.

pendidikan karakter merupakan kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, dimana anak dapat bersosialisasi dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. pendidikan karakter tersebut dapat dilihat melalui nilai-nilai religius, mandiri, toleransi, dan jujur dalam kehidupan.

Di samping itu peranan orangtua atau keluarga adalah salah satu proses untuk membantu orangtua dan anggota keluarga dengan menggunakan kemampuan untuk memberikan manfaat kepada diri sendiri, anak-anak, dan program-program pendidikan anak usia dini. Peranan orangtua adalah suatu bentuk partisipasi yang dilakukan orangtua untuk melibatkan diri dalam proses pendidikan anak usia dini, di mana hal itu dilakukan melalui pengasuhan, komunikasi, pendidikan antara rumah dan sekolah, serta ikut membuat keputusan. Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peranan orang tua dapat mempengaruhi pendidikan karakter anak. Berdasarkan gagasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Keterangan:

X : Peranan Orang Tua

Y : pendidikan karakter

1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut, peneliti dapat merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha. (*alternatif Hipotesis*) terdapat pengaruh yang signifikan peranan orang tua terhadap pendidikan karakter anak TK kota Bima.